

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penulisan skenario film “Untuk, R” telah dilaksanakan berdasarkan acuan konsep dan teori-teori yang digunakan sebagai pendukung pembentukan skenario film “Untuk, R”. Penerapan teknik humor Berger kategori *identity* pada skenario “Untuk, R” berfungsi untuk mengangkat identitas atau eksistensi seseorang seperti karakter yang digunakan atau penampilan yang digunakan, dan teknik ini berpengaruh pada pembangunan karakter penderita gangguan berbicara cadel dalam cerita “Untuk, R” berdasarkan 3 dimensi karakter. Dengan kata lain, skenario “Untuk, R” berhasil tepat sasaran dengan menciptakan humor melalui teknik humor Berger untuk membangun karakter.

Pada dasarnya teknik humor Berger memiliki teknik yang dibagi dalam 4 kategori yaitu *logic, language, action* dan *identity*. Teknik *identity* sendiri memiliki 14 teknik yaitu *before/ after, burlesque, caricature, eccentricity, embarrassment, exposure, grotesque, imitation, impersonation, mimicry, parody, scale, stereotype, unmasking*, namun teknik yang digunakan dalam skenario “Untuk, R” hanya enam, yaitu *burlesque, eccentricity, embarrassment, exposure, mimicry, scale*. Enam teknik yang dipilih karena memiliki kaitan dengan pembangunan karakter pada skenario “Untuk, R”.

Tokoh utama dalam skenario “Untuk, R” adalah seseorang lelaki yang memiliki gangguan berbicara cadel yang pada tahun 2019 berumur 28 tahun. Skenario fiksi ini menceritakan kehidupan seorang lelaki yang memiliki gangguan berbicara cadel yang mencintai seorang wanita yang merupakan teman semasa ia SMP. Lelaki itu melamar wanita tersebut, namun lamarannya ditolak lantaran lelaki itu cadel. Hal itulah yang menjadi konflik utama di dalam cerita, sehingga memberikan resiko yang besar jika si tokoh utama gagal dalam menyelesaikan konfliknya. Seiring berjalannya cerita, penonton maupun pembaca akan dibawa masuk ke dalam ruang kehidupan

tokoh utama yang merupakan penderita gangguan berbicara cadel, mulai dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami tokoh utama.

Dalam skenario “Untuk, R” digambarkan dengan menggunakan plot *non-linear*, dimana cerita dibagi dalam tiga babak yaitu pembukaan, konfrontasi dan klimaks. Plot pada skenario “Untuk, R” Cerita berjalan sesuai urutan waktu kejadian, mulai dari tokoh utama melamar wanita yang dicintainya, lalu kemudian lamarannya ditolak oleh Ayah wanita tersebut lantaran tokoh utama cadel.

Keunggulan skenario “Untuk, R” terletak pada penerapan teknik humor Berger yang belum pernah digunakan oleh mahasiswa film dan televisi Institut Seni Indonesia sehingga konsep ini dianggap baru dan masih *fresh* untuk dijadikan konsep.

Penerapan teknik humor Berger untuk membangun karakter utama dalam penulisan skenario film fiksi “Untuk, R” dengan genre drama komedi dianggap berhasil karena sudah menerapkan beberapa daftar teknik yang telah disusun oleh Berger, yang tertulis di buku *An Anatomy of Humor*. Menurut Berger dalam bukunya, siapa saja bisa menciptakan humor yang dapat membuat senang, responnya bisa dengan senyuman sampai tertawa terbahak.



B. Saran

Penulisan skenario film “Untuk, R” telah selesai dilakukan. Adapun saran-saran untuk mencapai hasil yang lebih baik yaitu seorang penulis skenario diharapkan memahami betul sesuatu yang berkaitan dengan menulis sebuah cerita dan melakukan riset secara menyeluruh. Riset sangat perlu dilakukan untuk menjadikan skenario menjadi sebuah cerita berkualitas. Riset sebuah cerita skenario dapat melalui wawancara, membaca literatur dan observasi.

Menjadi penulis skenario tidak hanya menyusun kata demi kata menjadi sebuah kalimat, namu dibutuhkan juga sebuah penggambaran visual di dalam skrip agar mudah dimengerti oleh crew saat produksi. Menulis skenario juga tidaklah mudah,

karena dalam menulis kenario perlu melatih dirinya untuk sering menulis agar penulis menjadi berkembang dan terbiasa. Penulis skenario tentu membutuhkan pengetahuan dan imajinasi yang luas agar cerita yang ia bangun dalam skrip menjadi lebih hidup dan lebih menarik.

Selain itu, Penulis yang sebelumnya bergelut dibidang penulisan cerita pendek (Cerpén) dapat menjadi penulis skenario, dengan catatan terus berlatih, karena menulis skenario dan menulis sebuah cerita pendek adalah sesuatu yang berbeda. Penulis cerita pendek sering kali menggunakan bahasa puitis atau bahasa yang kurang visual, seperti bahasa “air mengalir”, “mengumpulkan nyawa”. Bahasa puitis seperti itu tidak digunakan pada penulisan skenario.

Berikut ini ada beberapa saran yang bisa diterapkan untuk menjadi seorang penulis skenario komedi:

1. Penulis skenario harus peka terhadap sekitar untuk menciptakan humor berdasarkan situasi sekitar.
2. Menulis skenario komedi perlu mengkombinasikan imajinasi dengan humor, untuk menciptakan humor yang *out of the box*.
3. Tidak perlu takut jika cerita komedi dikatakan tidak lucu, karena selera humor setiap orang berbeda-beda.
4. *Sense of humor* dapat dibangun melalui menonton film dan membaca bergenre komedi.
5. Nongkrong dengan teman-teman menjadi salah satu metode untuk melatih rasa humor dan kepekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Salman. Ashshiddiq, Arief. 2017. *Kelas Skenario Wujudkan Ide Menjadi Naskah Film*. Jakarta: Penerbit Esensi Erlanga Group.
- Arsal, Andi Faridah. 2012. *Analisis Pedigree Cadel (Studi Kasus Beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan)*. Jurnal Sainsmat. 2(1).
- Azizah, Nur. 2005. *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Cerebral Palsy*. Jurnal Pendidikan Khusus. 2 (2).
- Berger, A. A. 2017. *An Anatomy of Humor*. United States of America: Transaction Publisher.
- Garner, Bryan A. 2009. *Language and Writing*. Chicago: American Bar Association.
- Hartono, Lisa Amelia A. 2015. Teknik Humor dalam Film Warkop DKI. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. 3(1)
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo
- Mabruri, Anton. 2018. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: PT. Grasindo Persada
- Martondang, Cici Elida Hanum. 2019. Analisis Gangguan Beerbicara Anak Cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2)
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*, Yogyakarta: Montase Press
- Rascon, Lopez, Esquivel, Cortez, Gastelum, Moran dan Cornejo. 2013. *Attention to Rhotacism Language Problem by Oral Surgery and Vibrostimulatory Therapy – A Case Report*. International Journal Odontostomat. 7(1): 25-28.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Panduan Praktis Aktng Untuk Film dan Teater Acting Handbook*. Bandung: Rekayasa Sains

Set, Sonny & Sidharta, Sita. 2003. *Menjadi Penulis Skenario Profesional*. Jakarta: Grasindo

Sundoro, Bekty Tandantias. Oktaria, Dinari. Dewi, Rosinawati. 2020. Pola Tutur Penderita Cadel dan Penyebabnya: Kajian Psikolinguistik. *Kredo*, 3(2)

Wiyanto, A. 2002. *Terampil bermain drama*. Jakarta: Grasindo.

Zarkasyi, Imam. 2014. *Pelajaran Tajwid*. Ponorogo: Trimurti Press.

